

Prof. Bismar Siregar, S.H.

Silaturahmi MUI - Menpen Hartono

Bukan berkebetulan, tidak. Diulang-ingatkan. jangan lagi dilanjutkan ungkap kata berkebetulan, berkebetulan tentang ini teringat pesan ulama panjang umur dalam kenangan, walau tidak dalam bilangan. Ulama Ali Syari'ati meninggal, sebagai tumbal korban kebencian antara sesama muslim, terbunuh di London dalam usia tiga puluhan. Ia seorang ulama tergolong pembaharu, mengadakan re-aktualisasi ajaran islam, istilah Pak Munawir Sadzali, mantan Menteri Agama.

Almarhum Ali Syari'ati berpesan, jangan dilanjutkan berucap berkebetulan dalam hidup manusia. Tidak ada yang berkebetulan, semua mengikuti takdir dan kadar-Nya. Benar tidak boleh berpasrah diri tanpa upaya, puas berkata: "Sudahlah, nasib sial begini, sudah takdir-Nya." Jangan disalahfahami. Benar manusia telah ditentukan nasibnya sebelum-

nya, tetapi bukan tanpa berupaya. Jangan, sekali lagi jangan ikuti ejekan musuh Islam tentang makna takdir demikian. Ada pesan Ilahi, yang wajib diperhatikan. Firman-Nya:

"Sungguh, Allah tiadakan merubah keadaan sesuatu kaum. Jika tiada mereka merubah keadaannya sendiri. Dan, bila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum. Maka tiada orang dapat menolaknya. Dan tiada pelindung baginya, selain (Allah)" (Q.S. Ar-Ra'd, 13:11)

Alhamdulillah, terjadi silaturahmi antara Majelis Ulama Indonesia khususnya, ulama umumnya dengan umaro Menteri Penerangan Hartono, dalam kedudukan beliau sebagai anggota Majelis Pertimbangan MUI, bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ex officio,

dan Probo Soetedjo sebagai pribadi. Silaturahmi kali ini, sengaja diadakan agar hubungan antar umat, baik dengan ulama demikian pula dengan umaro semakin akrab didasari prasangka baik. Bermaksud baik agar mengetahui lebih mendalam siapa sosok diri Menteri Penerangan penyambung umaro terdahulu, Bung Harmoko, kini diberi amanah jabatan Menteri Urusan Khusus oleh Imam, Kepala Negara Haji Muhammad Soeharto.

Hartono, mantan KASAD berbintang empat Jenderal penuh, dipercaya menjadi Menteri lebih mantap IMAM di Departemen Penerangan. Bagi sementara pihak mungkin timbul keraguan, apa ya mampu seorang yang sepanjang kariernya berada di lapangan, biasanya, kalau bukan menunggu perintah atasan, juga memerintah anak buah? Dan tentu berbeda dengan sikap sebagai "pria" lebih condong dituntut "ngemong" warganya. Adakah berkat pengamalan Dwi-fungsi ABRI, beliau mampu mengemban tugas mulia memberi penerangan kepada umat dan bangsa seperti Bung Harmoko pernah amalkan? Bukankah selama tiga periode berjabat Menteri Penerangan membawa akibat Bung Harmoko selalu siap melaksanakan perintah atasan Presiden, sehingga ter-

biasa setiap saat berbuat selalu berkata, berdasar petunjuk Bapak Presiden, ataupun meminta petunjuk terlebih dahulu kepada Bapak Presiden?

Memang demikianlah budaya Bung Harmoko, selalu merujuk kepada petunjuk Presiden. Pertanyaan yang sering timbul, mengapa merujuk pada sesama manusia dan bukan kepada yang SATU Khalik Maha Pencipta? Kembali kepada kadar iman. Benar, sekali lagi siapa yang menyangkal keberhasilannya, terbukti saat melaksanakan Pemilu yang baru lewat, hasilnya bukan sekedar 70% raihan suara GOLKAR, justru melebihi sampai 74,04%. Patut dihargai, dan mungkin dalam rangka itulah Presiden bersikap, apa salahnya kepada si Bung yang satu ini diberi jabatan yang belum pernah ada dalam penataan negara, Menteri Urusan Khusus. Tugas khusus membekali caleg D.P.R. agar lebih menguasai, apa tugas dan tanggung jawabnya sebagai wakil rakyat. Bukan sembarangan tugas, selamat Bung Harmoko.

Dan tidak pula salah disampaikan selamat kepada Jenderal Hartono, pemegang amanah jabatan imam di mata Tuhan, Menteri Penerangan di mata negara. Sederhana pertanyaan beliau, jabatan adalah amanah yang

satu saat kelak harus dipertanggung jawabkan kepada Allah Maha Pencipta. Itu yang pertama, pesan beliau. Islami, sungguh islami sikapnya. Sehingga layak bertekad, tugasnya harus lebih mampu menjelaskan, apa kebenaran itu sendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang lahir dan ada HANYA atas berkat dan rahmat-Nya.

Tugas yang sungguh luar biasa, mulia dan luhur. Sebaiknya diharapkan dari masyarakat umumnya, para ulama khususnya lebih mampu ber-amar makruf dan bernahi mungkar, tanpa perlu takut kepada siapapun juga, modalnya dilaksanakan sesuai akhlak alkarimah.

Alhamdulillah, Dia juga yang menggerakkan hati ini tanpa berpikir ulang kali memenuhi undangan silahturrahmi tersebut. Subhanallah, Alhamdulillah, pertemuan diluar dugaan, ketulusan ajakan dari umaro kepada ulama, adanya peningkatan kesadaran saling ingat mengingatkan. Setepatnya, tentu bukan oleh Menteri Penerangan tergolong umaro, kepada Majelis Ulama prakarsa demikian, tetapi sebaliknya oleh Ulama kepada Umaro.

Peringatan beliau dalam rangka pertanggung-jawaban bersama sebagai sesama Muslim, antara lain:

"Majelis Ulama Indonesia (MUI) harus lebih berani menyatakan kebenaran"

"MUI itu mewakili masyarakat, karena itu harus punya keberanian menyatakan keberatan terhadap hal-hal yang merugikan masyarakat"

"MUI jangan takut jika itu untuk kepentingan bangsa. Kalau MUI tidak berkiprah dengan baik, akan dikemanakan umat yang jumlahnya 135 juta"

"Tolong jangan sampai masalah akhlak hanya di mulut saja"

"Saya ingin bertanya saat tayangan-tayangan yang meresahkan masyarakat itu diputar, MUI sedang apa?"

"MUIya, MUI saja. Kalau mau berpolitik masuklah orsospol, tapi jangan bawa-bawa MUI-nya. Kalau mau jadi PPP, Golkar, atau PDI masuk saja, tapi jangan kaitkan dengan MUI".

Demikianlah di antara ungkapan dilontarkan oleh Imam, Menteri Penerangan disebut umaro, kepada Ulama yang disahut:

"Kami sudah berkirim surat pada TV bersangkutan, bahkan menelepon, tapi tidak ada tanggapan. Mungkin MUI memang harus tegas menyampaikan sikapnya"

"MUI memang tidak boleh dibawa dalam kegiatan politik praktis".

"Secara perorangan boleh berpolitik praktis, tapi tidak boleh bawa MUI. Kalau masih ada yang membawa-bawa MUI untuk kegiatan politik, kami akan menegurnya" (Kompas, 12/8/1997)

Demikianlah dialog secara tidak langsung antara umaro dengan ulama, bagi saya sudah jelas bagaimana seharusnya serta bagaimana selama ini ulama bersikap.

Ulama, pesan Rasulullah harus berdiri di muka pintu umaro, dan bukan sebaliknya, umaro berdiri di muka pintu ulama. Atau dalam versi lain, umaro yang datang kepada ulama, dan bukan sebaliknya ulama yang datang kepada umaro.

Tepatkah peringatan umaro Menteri Penerangan Hartono, kepada MUI? Hemat saya bagi yang berakal, mudah memahaminya. Sungguh tepat, baik waktu demikian sasarannya.

Bagaimana hasil silahturrahmi? Alhamdulillah, Insya Allah pesan umaro Menteri Penerangan

Hartono kepada Ketua MUI serta jajaran ulama di seluruh Indonesia, jangan ragu, jangan bimbang lagi, sudah tepat dan sudah waktunya ulama berbuat nyata. Telah jelas sikap Imam di Departemen Penerangan, mari dengan niat tulus Lillahi Ta'ala, mengamalkannya. Hindari bersikap takut kepada sesama. Mantapkan iktikad, takut hanya kepada Allah Subhanhu Wa Ta'la.

Itulah diantara hikmah dipenuhi undangan silahturrahmi MUI dengan Imam, Menteri Penerangan Hartono. Insya Allah, berkat dan ridha-Nya menyertai bangsa dan negara, karena berniat serta beriktikad tidak akan menyimpangi pesan-Nya, bila berbuat melaksanakan suruh-Nya, Lillahi ta'ala. Demikian sebaliknya, bila meninggalkan larangan-Nya, Lillahi ta'la. Singkat kata, tegas hidup ini dimanfaatkan beribadah, Lillahi Ta'ala semata.

Bismar Siregar

Jalan Cilandak 1/25A

Jakarta 12430.

Tel/Faks 765.7416